

**KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM RITUAL
ANDINGINGI DESA TANA TOA, KECAMATAN KAJANG,
KABUPATEN BULUKUMBA.
(Studi Kasus pada Komunitas Kajang Dalam di Bulukumba)**



TESIS

**NURFADILLAH
E032202013**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM RITUAL
ANDINGINGI DESA TANA TOA, KECAMATAN KAJANG,
KABUPATEN BULUKUMBA
(Studi Kasus pada Komunitas Kajang Dalam di Bulukumba)**

**THE ROLE OF WOMEN IN ENVIRONMENTAL
CONSERVATION (ANDINGINGI RITUAL) IN TANA TOA
VILLAGE, KAJANG DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY
(Case Study on Kajang Dalam Community in Bulukumba)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Disusun dan diajukan oleh:

**NURFADILLAH
E032202013**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM RITUAL
ANDINGINGI DESA TANA TOA, KECAMATAN KAJANG,
KABUPATEN BULUKUMBA.**

Disusun dan diajukan oleh

NURFADILLAH

E032202013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

pada tanggal **31 Juli 2023**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

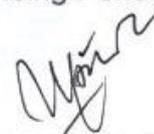
Menyetujui

Pembimbing Utama,



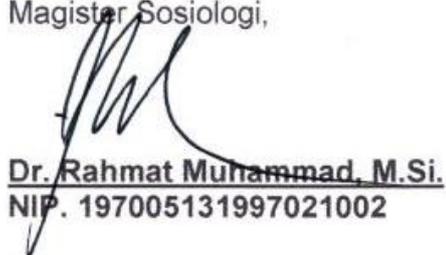
Dr. Mansyur Radjab, M.Si.
NIP. 195807291984031003

Pembimbing Pendamping,



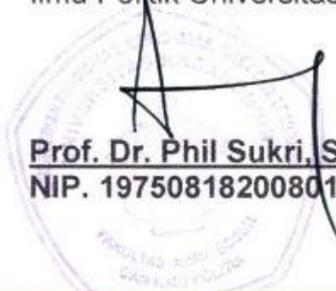
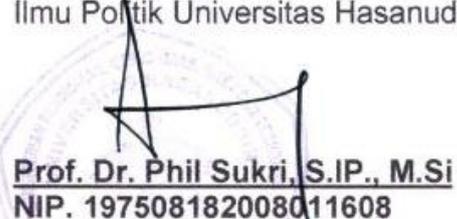
Dr. Nuvida RAF, Sos.MA.
NIP. 197104212008012015

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.
NIP. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil Sukri, S.IP., M.Si
NIP. 197508182008011608

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurfadillah
Nim : E032202013
Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Juli 2023



Nurfadillah

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan Inayah-nya sehingga tesis dengan judul “**Konstruksi Peran Perempuan Dalam Ritual Andingingi Di Kawasan Adat Kajang, Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba**”, telah penulis selesaikan dan insyaallah dapat memberikan informasi tentang fakta sosial yang ada pada komunitas adat kajang, dimana komunitas adat yang sangat menghargai kehadiran perempuan, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah derajatnya.

Secara umum penelitian ini tidak mencoba mengukur secara kuantitatif peran yang ditampilkan baik laki-laki maupun perempuan dalam upacara *Andingingi* tapi kajian ini melihat pelaksanaan upacara *Andingingi* sebagai praktik sosial dimana perempuan dan laki-laki saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Serta keterkaitan secara struktural antara peran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ritual *Andingingi* sebagai realitas sosial yang terkonstruksi oleh budaya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menyadari tesis ini memerlukan proses dan pengorbanan yang tidaklah sedikit. Berbagai macam hambatan dan kendala penulis bisa rasakan, tapi semua itu bisa dilalui berkat doa dan dorongan dan motivasi dari kedua orang tua penulis Kamal dan kekasihnya Hartati. Dan kekasih (suami) terhebatku Ahmad Karyadi Wahid yang senantiasa menjadi

pendamping yang baik dalam proses penyelesaian Studi ini. Saudara sedarah, adik kami Awal kurnia, Sri Utami, Mildayanti, adik bungsu kami Muhammad Ilham. Mereka terus mendorong kami mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Tak mampu terhitung, banyaknya doa yang telah dilangitkan dan banyaknya materi telah dilayangkan kepada kami.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si selaku dosen penasehat I dan ibu Dr. Nuvida RAF, S.Sos,M.A selaku dosen Penasehat II. Beliau merupakan dosen-dosen pembimbing yang luar biasa dan inspiratif. Beliau telah banyak memberikan arahan, bimbingan, tantangan, dan motivasi hingga tersusunya tesis ini.
2. Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si dan Bapak Dr. Sakaria To Anwar, M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.
3. Teman- teman pengurus Kohati Badko HMI Sulselbar periode 2018-2020 yang senantiasa menjadi teman berdiskusi dalam mengembangkan setiap argumentasi dalam tesis ini.
4. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh informan yang banyak membantu memberikan informasi dalam proses penelitian, saudaraku Aqida yang sukarela penulis selalu reptkan ketika turun lapangan, saat berjalan kaki menelusuri kediaman Ammatoa yang ditempu dengan berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki tidak

melunturkan semangatnya untuk menemani penulis berjalan sejauh 1km.

5. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa pasca sarjana program studi sosiologi Universitas Hasanudin Angkatan 2020.
6. Teman-teman yang selalu bertanya “kapan wisuda?”, terima kasih karena berkat pertanyaan tersebut penulis menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat diharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini ada manfaatnya bagi kita semua dan semoga segala bantuan yang diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan ridho Allah SWT sehingga pada akhirnya tesis ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya.

Makassar, 31 Juli 2021

Nurfadillah

ABSTRAK

NURFADILLAH. *Konstruksi Peran Perempuan dalam Ritual Andinging: Studi Kasus pada Komunitas Kajang Dalam di Bulukumba* (dibimbing oleh Mansyur Radjab dan Nuvida RAF).

Suku Kajang memahami kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai bentuk toleransi, tidak dilihat oleh apa yang dikerjakan oleh suami (laki-laki) atau pun istri (perempuan) sehingga menyebabkan ada yang merasa yang lebih hebat dan lebih tinggi derajatnya, melainkan sama-sama saling memahami dan mengerti pekerjaan yang dilakukan masing-masing. Namun, di sisi lain pengambilan keputusan dalam acara ritual-ritual kebudayaan masih sangat kurang melibatkan perempuan, apalagi persoalan perempuan yang harus menjadi pemimpin adat atau pemimpin ritual. Dalam kondisi tersebut terdapat konstruksi sosial gender yang disebabkan oleh budaya patriarki. Dalam budaya patriarki laki-laki selalu berada pada posisi tertinggi dalam pengambilan keputusan. Hal ini merupakan pemahaman budaya yang memengaruhi terbentuknya struktur dan kultur sosial yang terkonstruksi oleh budaya yang seiring waktu mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi peran perempuan dalam ritual Andingingi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus. Sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Secara spesifik dan taktis, teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman berupa pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ritual Andingingi merupakan hasil dari konstruksi sosial melalui tiga proses dialektika, yaitu eksternalisasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dalam pelaksanaan ritual Andingingi di antaranya adalah *a'runding* 'musyawarah persiapan ritual', *appalenteng ere* 'memindahkan air suci ke lokasi ritual', meminum tuak (meminum keberkahan), *abebese* 'memercikan air suci mengelilingi empat penjuru mata angin', *bacca* atau *mabarra* 'menempelkan *bacca* ke jidat dan leher', *allabiang dedde* 'mengumpulkan semua hasil kebun untuk diberkati Ammatoa', dan penyampaian *pappasang* 'pesan'. Objektivikasinya dapat dilihat dari kebiasaan yang telah dilembagakan oleh masyarakat. Perempuan mulai memperhatikan umpan balik dari aktivitas yang dilakukannya berdasarkan hasil interaksi sosialnya, misalnya peran yang dimainkan perempuan pada saat persiapan ritual sampai selesai. Sementara internalisasi dapat dilihat dari penerimaan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap kegiatan ritual, antara lain nilai gotong royong, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, dan nilai komunikatif.

Kata kunci: konstruksi, perempuan, ritual, eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi



ABSTRACT

NURFADILLAH. *Construction of Women's Roles in Andingingi Ritual: A Case Study on Kajang Dalam Community at Bulukumba* (supervised by Mansyur Radjab and Nuvida RAF).

Kajang ethnic group comprehends the equality of men and women as a form of a tolerance, not seen by what is done by a husband (man), or a wife (woman), so that there are those who feel greater and higher level, but both understand each other and understand the work done by each other. However, on the other hand, a decision-making in a cultural ritual still does not involve women, especially the issue of women who must become traditional leaders or ritual leaders. In this condition, there is a gender social construction caused by a patriarchal culture. In the patriarchal culture, the men are always at the highest position in the decision-making. This is a cultural understanding affecting the formation of the social structure and culture constructed by the culture which changes along with the time. The research aims at elaborating the processes of the externalisation, objectification, and internalisation of the women's role in Andingingi ritual. The research used the qualitative method with the case study approach. Data were divided into two categories, primary data and secondary data. The data were collected using the in-depth interview, observation, and documentation. Specifically and tactically, The data were analysed using Miles and Huberman's model in the forms of the data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research result indicates that the women's role in Andingingi ritual represents the social construction result through three dialectic processes, namely: the externalisation is an activity performed by women in the implementation of Andingingi ritual including A'runding (ritual preparation deliberation), Appalenteng Ere (transferring holy water to the ritual location), drinking Tuak (drinking blessing), Abbebesse (sprinkling holy water around the four cardinal directions), Bacca or Mabarra' (attaching Bacca to the veil and neck), Allabiang Dedde (gathering all garden products to be blessed by Ammatoa), and Pappasang delivery. Its objectification can be seen from the habits having been institutionalised by the community. The women begin to notice the feedback from the activities they perform based on the results of their social interactions, for example the roles played by the women from the time of the ritual preparation to the ritual accomplished. While, the internalisation can be seen from the acceptance of the social values contained in every ritual activity, including Gotong Royong (mutual cooperation) value, mutual help value, solidarity value, and communicative value.

Key words: construction, woman, ritual, externalisation, objectification, internalisation



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PEGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Konsep Status dan Peran	13
B. Konsep Gender	17
1. Pengertian Gender	17
2. Perbedaan Sex Dan Gender	19

3. Identitas Gender	20
C. Teori Gender	21
1. Teori Nature	22
2. Teori Nurture.....	22
3. Teori Equilibrium.....	23
D. Teori Konstruksi Sosial.....	24
1. Tahap Eksternalisasi	27
2. Tahap Objektivikasi	29
3. Tahap Internalisasi	30
E. Kerangka Konsep.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	44
B. Dasar dan Tipe Penelitian	45
C. Informan Penelitian.....	46
D. Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
2. Eksternalisasi Peran Perempuan Dalam Ritual Andingingi ...	77
3. Objektivikasi Peran Perempuan dalam Ritual Andingingi	95
4. Internalisasi Peran Perempuan Dalam Ritual Andingingi	99

B. PEMBAHASAN.....	120
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA.....	140
DAFTAR LAMPIRAN	146
A. Dokumentasi.....	146
B. Persuratan	151
C. Pedoman Wawancara	154
RIWAYAT HIDUP	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Konsep	43
Gambar 3. 1. Analisis data model interkatif dari Miles dan Huberman	60
Gambar 4. 1. Batas Wilayah Budaya Komunitas Kajang Dalam	63
Gambar 4. 2. Cluster Pemukiman Masyarakat Adat	64
Gambar 4. 3. Zonasi Hutan	66
Gambar 4. 4. Struktur Kelembagaan Adat <i>Ammatoa</i> Kajang	76
Gambar 4. 5. Persiapan Ritual	110
Gambar 4. 6. Kerjasama Warga	112
Gambar 4. 7. Skema Teori Konstruksi sosial	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Matrix Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3. 1. Matriks Pengembangan Konsep Menjadi Sub Konsep.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	146
Lampiran 2. Persuratan	151
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan suku kajang masih sangat lekat dengan alam dan hukum adatnya yang sangat kental, serta masih dilestarikan sampai sekarang. Sejak dulu hingga kini masyarakat suku kajang masih sangat berpegang teguh pada ajaran leluhurnya. Berdasarkan ajaran tersebut mereka harus selalu menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan para leluhurnya dalam menjalankan aktivitas dan peranannya. Sebagai masyarakat adat, mereka juga mengutamakan kesederhanaan dalam hidup.

Peran secara sosiologis merujuk pada aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Damsar, 2017). Seperti juga yang dijelaskan oleh Dalimoenthe (2021) bahwa konsep peran berkaitan dengan konsep status. Status menunjukkan posisi seseorang dalam interaksi sosial. Konsep peran meliputi beberapa unsur yakni, orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, munculnya perilaku dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam berperilaku, dan kaitan antara orang dan perilaku, baik antara individu dan masyarakat atau perilaku individu laki-laki dan perempuan serta peranannya.

Menyambung peran individu khususnya peran perempuan, telah dijelaskan oleh Utaminingsih (2017) bahwa peran perempuan adalah suatu perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan yang mempunyai kedudukan sebagai istri, ibu, ibu rumah tangga, individu dan anggota masyarakat. Artinya, perempuan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya harus dapat menjalankan perannya dengan baik agar keberadaannya dapat diakui oleh lingkungan sosialnya.

Peran perempuan dan laki-laki secara sosial bukanlah sesuatu yang sifatnya kodrati (*given*). Perbedaan dalam hal peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat didasarkan pada rekayasa sosial. Adanya perbedaan perempuan dengan laki-laki tidak dapat dipungkiri, itulah kodratnya masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis dan fungsinya yang sama-sama memiliki keistimewaan (Umar, 1999).

Gender merupakan konsep kultural yang dapat dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Musdah, 2004). Kondisi objektif suatu wilayah sangat berpengaruh dalam beban gender. Kondisi geografis, demografis dan beberapa faktor ekologi, serta latar belakang sejarah menjadi salah satu hal yang turut memberikan corak dalam pola relasi gender. Setiap daerah memiliki rutinitas kebudayaan yang berbeda-beda misalnya dalam kepercayaan terhadap hal-hal ghaib, yang

diterjemahkan dalam tindakan-tindakan sosial seperti pelaksanaan upacara ritual.

Masyarakat kajang sangat memuliakan perempuan, *Ammatoa* memandang perempuan sebagai ibu bagi masyarakat kajang, yakni *Anrongta* yang berarti Ibu. *Anrongta* memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan *Ammatoa*, selain itu dalam mengurus atau memimpin masyarakat kajang, *Ammatoa* dibantu oleh beberapa pejabatnya disebut *Gallarang* yang bekerja terstruktur berdasarkan tugas dan fungsinya masing-masing. Diluar dari struktur tersebut *Ammatoa* juga dibantu 2 perempuan yang disebut *Anrongta* Berbeda dengan *Gallarang* yang dijabat oleh laki-laki, *Anrongta* adalah jabatan yang hanya bisa dijabat oleh 2 perempuan saja yaitu, masing-masing *Anrongta baku atowayya* dan *Anrongta baku alolowa*. Meskipun dalam persentase jumlah yang sedikit yaitu 2 orang dibandingkan dengan *Gallarang*, *Anrongta* adalah perempuan yang memiliki peran penting dalam struktur adat kajang.

Anrongta adalah pemimpin bagi kaum perempuan bagi masyarakat kajang. *Anrong* sendiri secara harfiah berarti ibu jadi *Anrongta* dapat diartikan sebagai Ibu bagi masyarakat adat Kajang. *Anrongta* berperan sebagai penasehat *Ammatoa* dalam memimpin masyarakat adat Kajang. *Anrongta* memiliki tugas untuk memfasilitasi proses pemilihan *Ammatoa* secara alam, juga menjadi pejabat antar waktu pada saat *Ammatoa Allinrung* (meninggal) hingga *Ammatoa* selanjutnya terpilih, selain itu *Anrongta* juga bertugas mempersiapkan ritual-ritual adat. *Anrongta* juga

memiliki hak dalam pengambilan keputusan karena selalu dilibatkan dalam proses *A'borong* (musyawarah adat).

Anrongta sering dimintai saran (patangara), dalam rapat pelanggaran adat atau acara ritual adat. Begitupun dengan *Anrongta*, selalu menerima masukan (patangara) dari *Ammatoa* di setiap persiapan kegiatan adat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan acara adat. Setiap pelaksanaan musyawarah adat (a'borong) di rumah *Ammatoa*, terlebih dahulu dikoordinasikan ke *Anrongta* baik *Ammatoa* sendiri atau perwakilan *Ammatoa*. Koordinasi *Ammatoa* dan *Anrongta* biasa dilaksanakan setiap bulan atau tergantung waktu kegiatan adat yang akan dilaksanakan.

Anrongta adalah perempuan yang memiliki peran penting sebagai perwakilan perempuan dalam struktur kelembagaan Masyarakat adat Kajang. Pentingnya posisi perempuan dalam Masyarakat adat Kajang yang sudah lebih dulu menerapkan keterwakilan perempuan dalam pemerintahannya menggambarkan posisi yang penting dalam kelembagaan adat. Masyarakat adat Kajang sudah lebih dulu memberikan ruang untuk keterwakilan perempuan dalam struktur politik kelembagaan adat walaupun jumlahnya terhitung lebih sedikit dari jumlah *Gallarang* (Hafid, 2013).

Masyarakat adat Kajang terkesan tertutup namun sebenarnya masih sangat dinamis dengan budaya sendiri. Hubungan masyarakat adat dengan masyarakat luar telah terjalin sejak dulu. Intensitas hubungan dengan dunia luar bahkan masih berlangsung hingga saat ini. Arus modernisasi dan

pesatnya pembangunan justru membuat interaksi mereka dengan masyarakat luar kawasan semakin meningkat tanpa mengabaikan atau menyinggah nilai-nilai sosial budayanya. Salah satu bentuk negosiasi yang akhirnya dilakukan oleh masyarakat adat kajang terhadap perkembangan zaman adalah satu per satu masyarakat adat kajang menyekolahkan Anak-anak usia pelajar yang berada didalam Kawasan adat juga diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan anaknya ke sekolah formal disekitar Kawasan adat. yang lebih tinggi. (Hafid, 2013).

Seperti Ramlah salah satu anak perempuan *Ammatoa* yang melanjutkan pendidikannya hingga ke tingkat universitas. Hal ini yang kemudian menjadi pertimbangan pengangkatan Ramlah sebagai Kepala Dusun perempuan pertama di Desa Tanah Toa. Tingkat pendidikan yang terbilang tinggi dan merupakan penduduk asli kawasan adat Kajang menjadikan Ramlah diangkat sebagai kepala dusun. kemudian pada tahun 2019 Ramlah mencalonkan diri sebagai salah satu caleg dari Partai PKS walaupun tidak terpilih namun hal ini menunjukkan Perempuan juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan Masyarakat adat Kajang dan hingga saat ini hubungan masyarakat adat kajang dengan dunia luar terus mengalami peningkatan dan terjalin dengan dinamis. Dalam hal ini Ramla telah merekonstruksi paradigma baru atas pentingnya Pendidikan bagi kaum perempuan, dan pandangan ini telah banyak diikuti oleh masyarakat dalam embayya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Walaupun mereka harus tinggal di luar Kawasan adat kajang.

Kontjaraningrat dalam Haryono (2012) menyebutkan beberapa masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan atau di pedalaman masih meyakini keberadaan roh para leluhur yang sangat berpengaruh pada lingkungan kehidupan mereka, dan aliran kepercayaan ini masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang oleh suku-suku bangsa tertentu. Khususnya di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa komunitas yang memiliki identitas sistem kepercayaan lokal yang mereka yakini, salah satu diantara yang menganut sistem kepercayaan tersebut yakni suku kajang di Kabupaten Bulukumba, yang dikenal masih melestarikan ritual *Andingingi*.

Menurut Istiawati (2016) ritual *Andingingi* merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas limpahan hasil panen, dengan diadakannya Ritual *Andingingi* maka akan memperlancar jalannya rezeki, agar lebih mendekatkan diri kepada *Turiek Akrana* (Sang Pencipta) sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang berlimpah, memohon berkah keselamatan bagi semesta alam kepada *Turiek Akrakna* (Tuhan yang maha berkehendak). Tradisi *Andingingi* ini sudah menjadi tradisi yang secara turun temurun dilakukan hingga sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus & Mustafa (2020) menjelaskan *Andingingi* merupakan istilah mendinginkan dunia dan seisinya atau dengan kata lain tolak bala yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun karena dalam suatu wilayah biasa terjadi gagal panen atau muncul kekacauan yang tidak dikehendaki seperti gagal panen, ini dirangkaikan

dengan syukuran (*A'bacca doa*) tradisi *Andingingi* merupakan ritual yang sakral.

Ritus atau upacara adat merupakan tindakan sosial yang melibatkan banyak individu. Bell (1992) menafsirkan ritus sebagai bagian terstruktur yang memiliki fungsi sosial terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Ritual erat kaitannya dengan simbol-simbol, bahasa, praktik atau tindakan. Dalam ritual *Andingingi* melalui tindakan posesi pelaksanaannya laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat, tidak saling tersubordinasi melainkan memiliki pembagian peran sosial masing-masing dimana satu sama lain saling melengkapi.

Kearifan lokal diatas merupakan sebuah gambaran yang tidak ada dikotomi antara perempuan dan laki-laki melainkan bentuk praktik budaya yang menerima kehadiran perempuan pada setiap tindakan sosial yang ada di masyarakat (Rohmana, 2014). Contoh lain penelitian yang dilakukan oleh Rostiyati (2017) yakni upacara penghormatan pada Dewi Sri yang dilangsungkan jelang musim panen pada masyarakat Citatah Cipatat. Sebagaimana umumnya masyarakat Sunda pedesaan masih memelihara keyakinan *karuhun* (leluhur) yang sudah ada sejak masa pra Islam. perempuan dan laki-laki terlibat bersama-sama sepanjang ritual dari mulai persiapan upacara, saat pelaksanaan, hingga berakhirnya acara ritual. Peran perempuan terlihat lebih dominan merupakan bentuk penghargaan yang tinggi bagi perempuan.

Kondisi pada suku kajang ini dapat dibaca dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru (Suharso, 2015). Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi manusia menciptakan

dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2003).

Pada konteks teori feminisme radikal berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender adalah sistem budaya yang lebih mengutamakan kaum laki-laki atau disebut budaya patriarki. Budaya patriarki tersebut muncul dari perbedaan jenis kelamin, sehingga perempuan mengalami penindasan secara seksual (Budiman, 1982). Budaya patriarki merupakan konsep dimana laki-laki lebih mendominasi kaum perempuan. Diperjelas dalam pendapat Jones & Saifuddin (2009) patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memposisikan laki-laki sebagai superior. Kondisi ini dibenarkan dalam teori gender yakni teori *nature* menurut teori ini adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda, begitu juga dalam teori *nurture* berdasar adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat sehingga harus diterima, perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memberikan peran yang berbeda. Dalam teori equilibrium juga menekankan pada konsep keseimbangan, kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan

perempuan (Sasongko, 2009). Teori gender ini relevan dengan teori konstruksi sosial sehingga dalam penelitian ini kedua teori saling mendukung.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang suku kajang hanya cenderung melihatnya pada proses pelaksanaan ritualnya saja, dan belum ada penelitian yang berfokus memberikan analisis kesetaraan gender yang terkonstruksi melalui konteks kebudayaan suku kajang. Konstruksi sosial menjadi sangat penting dalam pembahasan ini karena konstruksi hadir untuk menjelaskan kecenderungan perilaku dan peran perempuan pada ritual *Andingingi* sebagai realitas yang dibentuk secara sosial.

Secara umum penelitian ini tidak mencoba mengukur secara kuantitatif peran yang ditampilkan baik laki-laki maupun perempuan dalam upacara *Andingingi* tapi kajian ini melihat pelaksanaan upacara *Andingingi* sebagai praktik sosial dimana perempuan dan laki-laki saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Serta keterkaitan secara struktural antara peran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ritual *Andingingi* sebagai realitas sosial yang terkonstruksi oleh budaya dengan judul:

Konstruksi Peran Perempuan Dalam Ritual *Andingingi* Di Kawasan Adat *Ammatoa*, Desa *Tana Toa* Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses eksternalisasi peran perempuan dalam Ritual *Andingingi* Suku Kajang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana proses objektifikasi peran perempuan dalam Ritual *Andingingi*, Suku Kajang, Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana proses internalisasi peran perempuan dalam Ritual *Andingingi*, Suku Kajang, Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses eksternalisasi perempuan dalam Ritual *Andingingi* di Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk menganalisis proses objektifikasi perempuan pada Upacara *Andingingi* di Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk menganalisis proses internalisasi perempuan pada Ritual *Andingingi* di Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kajian konstruksi gender pada Upacara *Andingingi* antara lain sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam mengkaji peranan perempuan dalam masyarakat adat Kajang dimana akan terpetakan relasi agama, budaya, dan praktek gender pada masyarakat yang dianggap jauh dari modernisasi. Sehingga penelitian ini juga akan berkontribusi terhadap perkembangan Sosiologi Gender, Sosiologi Agama dan Sosiologi Keluarga.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengambil kebijakan kesejahteraan perempuan dalam masyarakat tradisional, dan penyelesaian isu-isu gender sebagaimana yang menjadi amanat undang-undang tentang pengarus utamaan gender.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dibahas kajian Pustaka yang berkaitan dengan proses konstruksi, peran perempuan dan masyarakat Kajang.

A. Konsep Status dan Peran

Sejak lahir setiap individu memiliki dan memainkan peran dalam kehidupannya. Faqih (2020) mengatakan bahwa peran (*Role*) adalah perilaku, kewajiban, hak yang melekat pada satu status. Kita sebagai anggota masyarakat pasti memiliki status atau kedudukan sosial. Peran yang dimainkan setiap individu memiliki batasan-batasan tertentu yang telah diatur oleh masyarakat bagaimana berperilaku yang tepat dan sesuai.

Sementara itu teori sosial Parson dalam (Pilcher & Whelehan, 2016), peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Peran itu penting secara sosiologi karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka institusi sosial. Secara sederhana makna peran dapat dilihat sebagai berikut (Hubeis, 2010):

- a. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada sekitar hak dan kewajiban tertentu.
- b. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang

- lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh yang bersangkutan.
- c. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.
 - d. Penilaian terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang didalam masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan atau laki-laki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Berdasarkan pada pendapat Parson, diatas kita dapat menyimpulkan dalam pandangan sosiologis peran merupakan aspek yang sangat penting dalam melihat perilaku yang diperankan oleh masyarakat tertentu. Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif dalam ruang publik hanya karena dengan perbedaan jenis kelamin (Indah, 2013).

Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan telah dimulai sejak masih anak-anak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengasuh anak. Laki-laki sangat jarang menerima larangan atau peringatan tertentu mengenai tingkah laku. Perempuan dibatasi oleh norma-norma sehingga tidak bisa berbuat seperti halnya laki-laki (Muqoyyidin, 2013).

Perbedaan dalam aktivitas tidak terlepas dengan adanya konsep yang keliru tentang pendefinisian pembagian kerja perempuan. Dalam

pengalaman kehidupan sehari-hari seorang ibu rumah tangga dianggap sedang tidak bekerja, padahal mengurus rumah, memasak, mencuci dll adalah salah satu pekerjaan reproduktif dan sama sekali tidak dinilai dengan uang. Sebagaimana Faqih (2020) menjelaskan bahwa defenisi tentang kerja tidak menyangkut apa yang dilakukan oleh seseorang, tapi menyangkut apa yang melatar belakangi kerja tersebut serta penilaian masyarakat yang diberikan pada pekerjaan tersebut. Perbedaan aktivitas karena dengan alasan kodrati, seperti kondisi biologis yang berbeda tentu masih dapat diterima, namun perbedaan yang *disebabkan* karena kontruksi sosial budaya inilah yang perlu di tinjau kembali. Penelitian Widodo (2006) tentang dinamika gender pada masyarakat petani menunjukkan bahwa unit aktivitas istri jauh lebih banyak dibandingkan suami, selain kerja reproduktif istri juga mendapatkan beban kerja produktif.

Tinjauan peran merupakan suatu konsep untuk memahami tindakan, perilaku, dan aktivitas sosial yang terlibat baik disadari ataupun tidak, dalam konteks pembentukan diskursus gender yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Biddle dan Thomas (1966) dalam karya "*Role Theory: Concept and Research*". Dalam pengertian yang paling luas diterima di kalangan teoritikusnya, bahwa peran dipahami sebagai perangkat preskripsi mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu pada posisi tertentu.

Sumbulah dan Jamilah (2008) penulis buku Spektrum Gender yang dirilis tahun 2008 menulis tentang teori bahwa setiap orang memiliki peran.

Peran-peran ini ditentukan oleh masyarakat. Orang dapat menggunakan pemahaman mereka tentang kedua teori ini untuk memahami peran laki-laki dan perempuan. Pada fase berikutnya, kedua teori tersebut selalu saling mendorong ke arah yang berlawanan. Mereka disebut sebagai teori nature dan nurture. Meskipun gagasan laki-laki dan perempuan yang secara alami didefinisikan sebagai laki-laki atau perempuan adalah salah, kedua jenis kelamin tersebut dikonstruksi secara sosial. Berdasarkan keyakinan ini, diyakini bahwa sifat maskulin seperti pemikiran rasional, kekuatan, dan ketegasan semuanya dibuat oleh masyarakat patriarkal. Gagasan bahwa perempuan itu emosional, pasif dan lebih rendah dari laki-laki adalah kesalahpahaman yang diciptakan oleh budaya patriarki. Ide ini didasarkan pada argumen antara laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah peran gender terjadi secara alami atau merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Mengingat implikasi luas dari konsep-konsep ini dalam hal kehidupan sosial dan peran gender, perdebatan ini perlu dianggap penting. Akibatnya, hal itu juga memengaruhi legitimasi setiap gerakan yang membatasi laki-laki atau perempuan untuk berpartisipasi.

Dalam perkembangan studi peran perempuan, konsep peran seks memiliki makna tersendiri. Peran gender adalah seperangkat atribut dan harapan yang berkaitan dengan perbedaan gender, tentang menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalis, peran gender seperti peran lainnya mencerminkan norma sosial yang bertahan

lama dan membentuk pola sosialisasi. Kewajaran yang cenderung terjadi saat ini adalah bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan telah berubah seiring dengan berkembangnya keluarga egaliter secara bertahap (Raho, 2012).

Setiap manusia termaksud perempuan besar dari bekal yang diberikan masyarakat, bekal berupa budaya, norma, nilai, hukum dan lain-lain yang disepakati oleh masyarakat. Kesenjangan dan perbedaan peran dalam hubungannya antara laki-laki, yang umumnya mencirikan kehidupan perempuan, sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial perempuan, yaitu dari kelas, ras, usia dan frekuensi aksionalnya, status agama, etnis dan lokasi globalnya (Raho, 2007).

B. Konsep Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari Bahasa Inggris, "gender" yang berarti jenis kelamin. Dalam *webster's New Word Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku (Umar, 1999). Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004)

Hillary M Lips (Lips, 2020) dalam bukunya *Sex & Gender: An Introduction*, mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya

terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women dan men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey (dalam Umar, 1999) yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termaksud bidang kajian gender.

Gender merupakan konsep dasar yang dijadikan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai, perilaku, mentalitas dan emosi serta faktor-faktor yang lainnya. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk dari beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, keagamaan dan politik kenegaraan. Konsep gender itu lebih berkonsentrasi kepada aspek sosial budaya dan aspek non biologis lainnya. Gender bukan kodrat ataupun takdir Allah. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana laki-laki dan perempuan berperan sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat suatu masyarakat berada. Dengan demikian perbedaan gender dapat dikatakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk dikonstruksi kondisi sosial budaya dan dapat berubah seiring perubahan waktu (Umar, 1999).

Pandangan umum bahwa dalam ritual keagamaan, laki-laki selalu memegang otoritas, sementara perempuan tidak mempunyai peranan. Namun berdasarkan hasil penelitian dalam studi kasus Ritual Kenduri Blang di Sukarejo (Ansor, 2014) menunjukkan pandangan yang berbeda, bahwa

pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam prosesi ritual sama setara signifikansinya dalam kesuksesan kegiatan. Tradisi Kenduri Blang Di Gampong Sukorejo memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak saling mendominasi antara satu sama lainnya, melainkan memiliki pembagian peran sosial yang sama dan saling melengkapi.

2. Perbedaan Sex dan Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini sering kali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (Umar, 1999)

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan, perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, bahkan ruang dan tempat saat manusia beraktivitas (Kartini & Maulana, 2019). Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu, sex secara

umum di gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis (Faqih, 2020).

Sex adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jekala, memproduksi sperma dan sebagainya. Sedangkan, perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, telur, vagina, alat menyusui dan sebagainya. Alat-alat tersebut secara biologis melekat baik pada perempuan ataupun laki-laki. Fungsinya tidak dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah serta merupakan ketentuan biologis atau ketentuan tuhan (kodrat) (Jalil, 2018).

3. Identitas Gender

Ketika seorang anak dilahirkan, maka saat itu anak sudah dikenali, apakah seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan berdasarkan alat jenis kelamin yang di milikinya. Jika anak itu mempunyai jenis kelamin laki-laki (penis) maka ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki. Dan jika anak itu mempunyai jenis kelamin perempuan (vagina) maka ia dikonsepsikan sebagai anak perempuan. Begitu seorang anak dilahirkan, maka pada saat yang sama iya memperoleh tugas beban gender (*gender assignment*) dari lingkungan budaya masyarakatnya.

Beban gender seseorang tergantung dari nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patrilineal dan androsentris, sejak awal beban gender seorang anak laki-laki lebih dominan di banding anak perempuan. Terciptanya model dan sistem kekerabatan di

dalam suatu masyarakat memerlukan waktu dan proses sejarah yang panjang, dan ada berbagai faktor yang turut menentukan, termaksud di antaranya faktor kondisi obyektif geografis seperti ekologi. Dalam masyarakat yang hidup di daerah padang pasir, yang mana populasi dan kepadatan penduduknya jarang, lapangan penghidupan yang begitu sulit, sudah barang tentu melahirkan sistem sosial budaya yang khusus. Berbeda dengan masyarakat yang hidup di dalam kondisi alam yang subur yang tentu juga akan melahirkan sistem sosial budaya tersendiri.

Dalam masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban gender (*gender assignment*) lebih banyak mengacu kepada faktor biologis atau jenis kelamin. Peninjauan kembali beban gender yang di nilai kurang adil merupakan tugas berat bagi umat manusia. Identifikasi beban gender lebih dari sekedar pengenalan terhadap jenis kelamin, tetapi menyangkut nilai-nilai fundamental yang telah membudaya di dalam masyarakat (Kamanto sunarto, 2000).

C. Teori Gender

Keikutsertaan perempuan dalam peran social dapat juga dilihat dari analisis teori gender. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, memiliki kasih sayang yang tinggi, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional jantan dan perkasa (Faqih, 2020).

Membahas masalah gender berarti membahas persoalan perempuan ataupun laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Terdapat dua teori yang mengenai kesetaraan dan keadilan gender yaitu teori *nurture* dan *nature*, namun demikian terdapat satu teori yang dikembangkan hasil dari teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut teori *Equilibrium*. (Sasongko, 2009).

1. Teori Nature

Dalam teori nature perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat sehingga harus diterima. Perbedaan biologis ini memberikan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing (Sasongko, 2009).

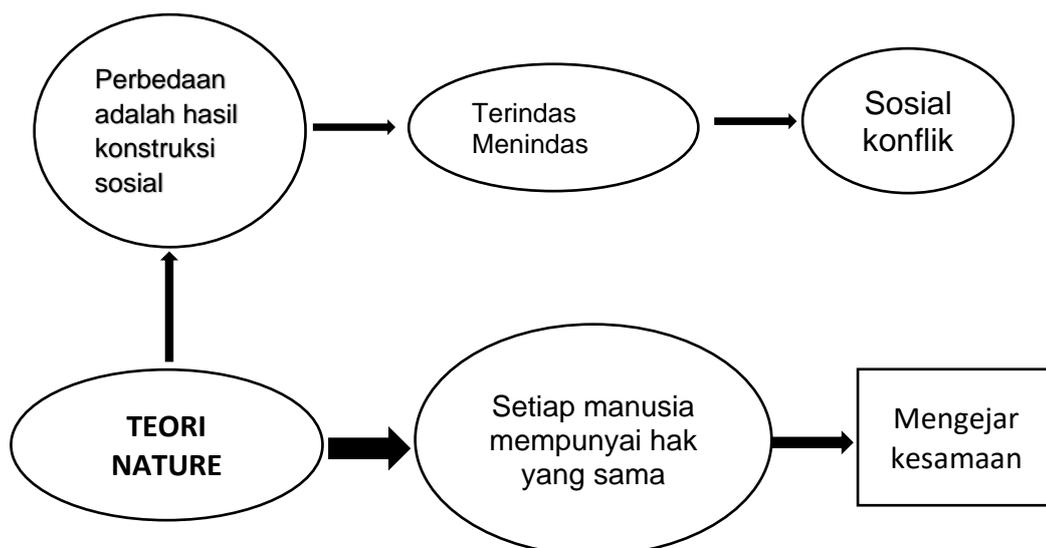
Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal di komandani oleh dua nakhoda. Menurut (Sasongko, 2009) keluarga berperan sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran antara suami dan istri untuk saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup bisa tercapai apabila terdapat pembagian tugas dan peran yang serasi antara laki-laki dan perempuan.

2. Teori Nurture

Menurut teori nurture adanya perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut

menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat (Sasongko, 2009). Teori nature lebih memandang bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan sebagian besar hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungannya. Pada kenyataannya biologis dan psikologis saling mempengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan dalam relasinya dengan pribadi lain (hubungan antar manusia) (Murniati, 2004).

Konsep teori nature:



3. Teori Equilibrium

Disamping kedua teori diatas tersebut, terdapat paham kompromotis yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus berkerja sama dalam

kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat (Sasongko, 2009).

Bersama telah dijelaskan oleh (Gandhi, 2002) kaum perempuan adalah mitra kaum laki-laki yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang sama dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang di miliki kaum laki-laki. Seperti kesamaan peran dalam kegiatan sosial keagamaan salah satunya misal dalam ritual kesakralan pada komunitas adat.

Hal tersebut didukung pernyataan bahwa laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki (Faqih, 2020). Dari pernyataan di atas, maka peran perempuan sangat diperlukan dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat dan kegiatan sosial lainnya.

D. Teori Konstruksi Sosial

Berbicara tentang konstruksi sosial (*Social Construction*), tidak lepas dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Untuk memahami realitas ada upaya yang terkordinasi dan mengikuti proses pertukaran dimana sebuah pemikiran menjadi realitas atau karakteristik manusia. Makna (*Meaning*) di proses dan dimaknai oleh pelaku sosial dengan menjadikannya sebagai realitas, yang secara terus menerus dilakukan akan menjadi realitas sosial hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh

pelaku sosial (Kartika, 2021). Asumsi yang dikembangkan oleh (P L Berger et al., 1990) adalah proses realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi diterima dan dimaknai melalui sebuah proses dialektis, feedback (timbang-balik) yang berlangsung dalam waktu lama dan berulang kali terjadi antara pelaku sosial.

Peter L. Berger mengatakan untuk mengamankan posisi yang lebih dominan dalam masyarakat sosial maka, kaum yang lebih lemah muda mengalami ketertindasan dan ketidakadilan (Heraty, 2019). Nunuk menegaskan konstruksi sosial dalam budaya patriarkhi terhadap perempuan dilakukan pemisahan dalam berbagai konteks, dimulai dari posisi perempuan dalam keluarga, lingkungan sosial dan adat istiadat (Murniati, 2004). Seperti yang di katakan moore bahwa pemisahan sistem pekerjaan pada awalnya hanya untuk memudahkan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang membudaya (Moore, 2013).

Teori konruksi realitas sosial masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikontruksi melalui momen eksternalisasi, objektivikasi dan dimensi internalisasi yang selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah kontruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri (Lauer, 2003).

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat, kemudian menghasilkan realitas sosial

berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat menciptakan, membangun dan memelihara makna atau realitas sosial yang disepakati bersama, dan menjadikannya sebagai sebuah pegangan bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan individu ataupun masyarakat sebagai bagian penting pencipta konstruksi sosial juga menjadi bagian yang terkonstruksi oleh pemikirannya. Sejalan dengan pemikiran Waters, bahwa manusia membangun realitas sosial yang menjadi unsur paksaan pada dirinya sendiri (Bungin, 2003).

Konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu, secara terus menerus terhadap kenyataan (realitas) yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain secara subjektif. Kontruksi sosial telah hadir untuk menjelaskan kecenderungan tersebut dengan cara melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Dalam hal ini konstruksionisme sosial menekankan tentang bagaimana realitas keadaan dan pengalaman mengenai sesuatu diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial (Peter L. Berger & Luckman, 2011). Senada dengan (Abdullah, 1997) masyarakat adalah produk manusia dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan melalui proses dialektika yang melibatkan tiga proses yaitu, eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi.

1. Tahap Eksternalisasi

Berger mengatakan bahwa, upaya untuk menjaga eksistensi itulah yang mendorong manusia menciptakan tatanan sosial. Jadi, tatanan sosial merupakan hasil produk manusia yang berlangsung secara terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Menurut (Peter L. Berger & Luckman, 2011) tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi (pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya). Masyarakat sebagai realitas objektif yang membentuk pelebagaan dalam tatanan sosialnya. Proses pelebagaan tersebut dimulai dari proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian menjadi kebiasaan (Habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan* dan tradisi.

Dalam teorinya Peter L. Berger & Luckman (2011) hal semacam ini menjadi bagian dari sebuah konstruksi sosial, khususnya tahap objektivasi. Bagi Berger masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya yang dihadapkan pada aktivitas yang ada di luar dirinya. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (P L Berger et al., 1990). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi menurut (P L Berger et al., 1990) dapat mengalami proses

pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami kelembagaan (institusialisasi).

Eksternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan, atau dapat juga diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Sebagai konstruksi sosial budaya gender terbentuk dari sejarah pengalaman manusia yang diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Dr. Anantawikrama Tungga Atmadja, 2019).

Menurut (Kessler & McKenna, 1985) pembagian kerja secara seksual bersumber dari pengalaman awal manusia. Pada awal kehidupan manusia, berburu merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan berburu semua dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dan anak bergantung pada laki-laki untuk memperoleh daging. Pengalaman awal laki-laki yang berbeda bagi perempuan kemudian melahirkan anggapan yang berbeda terhadap dua jenis kelamin ini.

Subordinasi perempuan tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga berakar pada pembagian kerja berdasarkan gender (Moore, 2013). Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi simbolis antara perempuan dan alam (nature) dan laki-laki dengan budaya (culture). Perempuan dan fungsi reproduksinya diasosiasikan dengan perempuan dan laki-laki dilingkungan sesama akhirnya melahirkan hubungan hirarkis, yakni laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior. Adaptasi awal ini berkaitan dengan aspek biologis terutama menyangkut ketahanan tubuh manusia

terhadap seleksi alam. Proses eksternalisasi merupakan fakta antropologis yang mendasar dan ini sangat mungkin berakar pada biologis manusia (Peter L. Berger & Luckman, 2011).

2. Tahap Objektivikasi

Objektivikasi adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Dalam hal ini terjadi proses ketika dunia intersubjektif dilembagakan atau terjadi proses institusionalisasi (Berger & Luckmann, 1990). Nilai-nilai budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial dapat ditemukan dalam berbagai basis kebudayaan, seperti dalam lembaga sosial, ajaran agama, mitos, symbol, serta praktik-praktik sosial lainnya. Nilai-nilai budaya ini bersifat objektif karena kebudayaan adalah milik manusia (Geertz, 1992).

Dalam tahap objektivikasi terdapat pelembagaan di dalamnya masyarakat sebagai realitas objektif. Proses pelembagaan diawali dari tahap eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian dilakukan pembiasaan (Habitualisasi).

Masyarakat sebagai realitas objektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi, legitimasi merupakan objektivikasi makna tingkat kedua dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif.

Upacara *Andingingi* merupakan serangkaian acara yang didalamnya selalu dilestarikan dan di budayakan oleh generasi selanjutnya, seperti pada penglibatan perempuan dalam ritual tersebut. Dulunya perempuan hampir semua pekerjaan domestic di perankan olehnya, tapi setelah melihat bahwa sebenarnya perempuan lebih cocok menyiapkan makanan, dan menjamu tamu. Perempuan juga ikut dilibatkan untuk duduk berjajaran dengan semua pemangku adat pada saat pembacaan mantra atau doa-doa saat ritual yaitu yang disebut Anrongta, yang duduk tepat disamping kanan Ammatoa.

3. Tahap Internalisasi

Masyarakat Kajang masih kental dengan kepercayaan atas roh leluhur setiap tahun di adakan acara ritual *Andingingi* sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah dan bentuk pemujaan terhadap leluhurnya. Pemujaan ini kemudian melekat sebagai kebiasaan dan kepercayaan. (Peter L. Berger & Luckman, 2011) mengatakan bahwa dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai Lembaga social atau organisasi social dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia seperti halnya pada masyarakat suku Kajang yang memercayai Ritual *Andingingi* merupakan suatu kegiatan yang menghargai roh leluhurnya sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap tahun atau setelah panen raya.

Dalam konteks ini internalisasi dipahami secara umum, yakni merupakan dasar pemahaman mengenai sesama dan dunia merupakan sesuatu yang maknawi sebagai kenyataan sosial. Dikatakan (Peter L. Berger & Luckman, 2011) setelah mencapai taraf internalisasi kemudian individu yang menjadi bagian dari anggota masyarakat, proses untuk mencapai taraf itu dilakukanlah proses sosialisasi seperti dalam ritual *Andingingi* yang melibatkan semua elemen masyarakat, tentunya laki-laki dan perempuan.

Ritual *Andingingi* juga dapat kita baca dengan menggunakan pisau analisis teori dari George Herber Mead, yang melihat gejala atau fenomena sosial muncul atas simbol-simbol dan makna yang diperankan oleh aktor (individu). Dalam teori interaksionisme simbolik Mead pada dasarnya membahas tentang diri manusia, merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Teori ini juga membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. (Suharso, 2015).

Menurut Mead (Andayani et al., 2020) isyarat merupakan simbol yang mengandung arti tertentu. Oleh karena itu interaksi antara manusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan melalui simbol-simbol, khususnya adalah bahasa manusia tidak beraksi secara pasif dan mekanis terhadap faktor-faktor sosial seperti struktur-struktur sosial, system, kaidah

dan peranan dalam masyarakat. Mead mengatakan bahwa pikiran manusia sebagai salah satu cara bertindak manusia yang berlangsung di dalam diri individu. Pikiran tersebut merupakan sejenis interaksi individu dengan dirinya sendiri, yaitu percakapan atau konservasi dalam batinnya sendiri, dimana bagian yang satu menanggapi, mengulas bahkan membandingkannya dengan sesuatu yang telah dikemukakan pada bagian yang lain.

E. Kajian Penelitian Terdahulu Terkait Tema Kajian

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang peran perempuan dalam upacara *Andingingi* belum ada secara eksplisit, tapi penelitian yang menyerupai terkait peran perempuan dalam ritual sudah banyak salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Wina & Habsari, 2017) berfokus pada Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat). Upacara ini salah satu upacara yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, temuannya menunjukkan bahwa peran perempuan dalam upacara ini dipisahkan dalam dua pembagian waktu, yaitu peran perempuan pada saat persiapan atau sebelum pelaksanaan dan peran perempuan pada waktu pelaksanaan. Selanjutnya yang berperan sebagai pemimpin upacara adalah laki-laki dan perempuan sebelum waktu pelaksanaan banyak melakukan peran sekunder atau kerjaan domestik,

pada waktu upacara berlangsung perempuan terlibat dalam pelaksanaan tari-tarian yang diikuti oleh anak perempuan mulai dari umur 18 sampai 30 thn.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan sekarang, adapun perbedaannya yaitu konsep dan teori yang digunakan, penelitian terdahulu hanya menggunakan pisau analisis gender tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, penelitian terdahulu tidak melakukan pengkajian apa-apa saja yang menjadi penyebab pembagian peran laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi dalam masyarakat, dan tidak menggunakan teori sosial sebagai pisau analisis proses terjadinya pembagian kerja secara sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansor (2014) dengan judul Relasi Gender Dalam Ritual Kenduri Blang Pada Masyarakat Petani Di Gampong Sukarejo Langsa, menunjukkan bahwa relasi gender merupakan hasil konstruksi sosial budaya dalam suatu masyarakat yang dapat berubah seiring dengan tuntutan perubahan zaman. Negosiasi antara tradisi, pandangan keagamaan, situasi sosial politik, lokalitas dan sejenisnya dipercaya turut mempengaruhi konstruksi relasi gender.

Anggapan dalam prosesi ritual keagamaan, posisi perempuan sering ter subordinasi, tidak selalu dapat dibenarkan. Penelitian ini menemukan perempuan dan laki-laki pada Ritual Kenduri blang di gampong Sukarejo menunjukkan peranan yang setara. Keduanya berperan aktif dalam

pelaksanaan ritual. Laki-laki dan perempuan saling berbagi peran, saling membantu, sama-sama berpartisipasi dalam mengambil keputusan untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Bahkan, dalam ritual kenduri blang keberhasilan prosesi ritual sangat ditentukan oleh kemampuan perempuan menyiapkan kegiatan, utamanya dalam penyajian makanan. Praktek upacara ini memperkuat kohesi sosial di internal dalam masyarakat, selain juga merupakan ekspresi kreatif masyarakatnya dalam mempertemukan antara religiusitas dan kearifan lokal.

Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan analisis relasi gender, tidak menggunakan pendekatan teori sosiologi untuk melihat bagaimana proses konstruksi yang terbangun dalam pemahaman masyarakat terkait pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, menurut penulis penelitian terdahulu hanya menjelaskan secara umum bagaimana bentuk keterlibatan perempuan dalam kegiatan ritual, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dapat disimpulkan penelitian sekarang memiliki kebaruan konsep dalam menjelaskan seperti apa konstruksi sosial itu dibangun dalam masyarakat adat.

Nurfatiha AK (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Kepemimpinan Perempuan Suku Kajang Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam, menjelaskan bahwa suku kajang sangat menghargai peranan yang dilakukan oleh perempuan. Walaupun pemimpin adat atau yang bergelar *Ammatoa* harus laki-laki, tapi anggapan *Ammatoa* bahwa peranan perempuan sangat penting dalam

keberlangsungan hidup suku kajang, perempuan di suku kajang melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki salah satunya misalnya turun ke sawah dan berkebun.

Ammatoa menjelaskan perempuan bisa menjadi pemimpin yaitu perempuan yang memiliki kecerdasan. Pemimpin perempuan dalam suku kajang disebut *Anrongta*, bertindak sebagai pemimpin perempuan yang mengajarkan kepada anak-anak perempuan *Angngasih* (sopan santun). Didalam suku kajang terdapat berbagai macam ritual atau upacara adat yang dalam pelaksanaannya melibatkan perempuan yang bertindak sebagai (*Anrongta*).

Penelitian ini hanya menjelaskan bahwa suku kajang sangat menghargai kehadiran perempuan, dalam penelitian ini menjelaskan konsep pemimpin dalam komunitas kajang dan tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana perempuan kajang berperan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana proses konstruksi sosial yang terbangun oleh perempuan dalam keterlibatannya pada proses pelaksanaan ritual, sepenting apa keterlibatan perempuan dalam ritual sehingga penelitian ini masih perlu dikembangkan terkait pentingnya perempuan dalam pelestarian kebudayaan terutama dalam pelaksanaan ritual.

Penelitian selanjutnya oleh Rostiyati (2017) yang berjudul Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan Di Desa Citatah, Kabupaten Bandung Barat, dalam temuannya laki-laki dan perempuan dalam ritual ini sama-sama terlibat dalam proses ritual, mereka memiliki

peran dan fungsi tanggung jawabnya masing-masing. Yang membedakan adalah laki-laki bertindak sebagai pemimpin adat dan perempuan bertindak sebagai pelaku ritual dilihat dari awal persiapan ritual sampai berakhirnya ritual, diperjelas pada saat perempuan mengambil peranan sebagai pengisi tarian adat yang dianggap bagian dari tindakan yang penting dalam proses ritual berlangsung. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan tidak saling tersubordinasi pada ritual tersebut melainkan saling membantu dan bermitra untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori etnografis feminis, studi mengenai perempuan dalam praktik budaya, kajian ini juga menggunakan pendekatan analisis butler tentang performativitas dan teori identitas dari Hall. Penelitian ini berbeda dengan kajian yang dijelaskan oleh peneliti, karena teori dan konsep yang digunakan berbeda walaupun ada sebagian dari penelitian terdahulu mungkin memiliki kemiripan.

Selanjutnya oleh (Sukmawan & Febriani, 2018) dengan judul penelitiannya Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger, dalam kajiannya dijelaskan Perempuan Tengger meyakini bahwa kepribadian yang mereka miliki merupakan warisan leluhur mereka, Rara Anteng. Keyakinan ini menjadikan perempuan Tengger menjalani kehidupan sehari-hari secara disiplin, penuh kerja keras, namun tetap ikhlas. Pelaksanaan ritual merupakan wadah sosialisasi dan ruang eksistensi perempuan pada masyarakat tengger. Ritual yang dilaksanakan tidak lepas dari peranan perempuan, berbeda dengan ritual lainnya, dalam

masyarakat Tengger ada salah satu ritual yang dipimpin oleh perempuan yang bertindak sebagai dukun dan membaca mantra pada waktu pelaksanaan ritual.

Untuk lebih ringkas, dapat dilihat matrix dibawah ini:

Tabel 2. 1. Matrix Penelitian Terdahulu

No	Tokoh (Tahun)	Kajian	Temuan dan indikasi
1	Priani Wina dan Novi Triana Habsari	Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat)	<p>A. Upacara keselamatan dan limpahan hasil panen, perempuan dan laki-laki terlibat Bersama-sama saat pelaksanaan ritual.</p> <p>B. Perempuan menyiapkan sesajen untuk keperluan ritual.</p> <p>C. Perempuan berperan dalam Tarian Ngantar Panompo yang melambangkan suka cita dalam tradisi upacara naik dango.</p>
2	Muhammad Ansor dan Nurbaiti	Relasi Gender Dalam Ritual Kenduri Blang Pada Masyarakat Petani Di Gampong Sukarejo Langsa	<p>Tulisan berargumen bahwa tradisi kenduri blang (kenduri sawah) yang dilakukan pada masyarakat petani muslim di Sukorejo tidak selalu menggambarkan subordinasi perempuan dalam tradisi ritual keagamaan.</p> <p>Tulisan menantang pandangan yang mengatakan perempuan dalam ritual keagamaan Islam berada pada posisi yang subordinat.</p> <p>Dalam tulisan ini dijeskan bahwa dalam masyarakat</p>

			<p>muslim di Sukorejo, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam prosesi ritual kenduri blang sama setara signifikansinya terhadap kesuksesan kegiatan.</p> <p>Temuan ini menegaskan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat di Sukorejo tidak pada posisi yang saling mensubordinasi melainkan setara antara satu sama lain.</p>
3	Angsi Nurfatiha Ak	Kepemimpinan Perempuan Suku Kajang Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam.	<p>Kepemimpinan Perempuan dalam tinjauan Kearifan lokal khususnya Suku Kajang di Tana Toa membolehkan perempuan menjadi pemimpin, bahkan peran perempuan dianggap begitu penting karena perempuanlah yang mengajari sopan santun, dan kebaikan kepada anak-anak.</p> <p>Dan ketika Amma Toa Allinrung (meninggal) tugas dan kedudukannya langsung diambil alih oleh Anrongta. Selain itu, Suku Kajang membenarkan perempuan menjabat pemerintahan diluar adat, selama perempuan itu dianggap mampu dan mempunyai kapasitas untuk jabatan tersebut.</p>
4	Ani Rostiyati	Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan Di Desa Citatah,	<p>peran perempuan dilihat dari struktur ritual yakni perempuan lebih banyak memegang peranan dari sejak persiapan ritual hingga pasca ritual.</p> <p>Dewi Sri sebagai simbol kehidupan dianggap menjadi penanda utama gender acts</p>

		Kabupaten Bandung Barat	<p>yang membentuk identitasnya dalam wilayah gagasan keperempuanan yang serba simbolis.</p> <p>Dilihat pada penampilan dalam ritual yang juga memegang peranan signifikan seperti yang terlihat pada rias wajah, perilaku, dan pakaian. Performativitas lebih disebabkan oleh aturan adat sehingga perempuan mendapatkan pengakuan dalam masyarakat.</p>
5	Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani	Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger	<p>Perempuan Tengger meyakini bahwa kepribadian yang mereka miliki merupakan warisan leluhur mereka, Rara Anteng.</p> <p>Keyakinan ini menjadikan perempuan Tengger menjalani kehidupan sehari-hari secara disiplin, penuh kerja keras, namun tetap ikhlas.</p> <p>Ada kepercayaan yang tertanam dalam batin setiap perempuan Tengger bahwa tugas seorang istri adalah mendampingi suami dalam ruang rumah tangga sekaligus ruang kerja.</p> <p>Perempuan Tengger memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kehidupan rumah tangga, sosio-kultural, dan rutinitas ritual (keagamaan). Dapat dikatakan, perempuan Tengger adalah penjaga stabilitas perekonomian rumah tangga maupun perekonomian</p>

			lokal sekaligus pemelihara tradisi leluhur Tengger.
--	--	--	--

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan adanya aspek kebarharuan. Aspek kebarharuan tersebut dapat ditemukan pada peran perempuan dalam upacara *Andingingi*. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya cenderung melihat masyarakat adat kajang pada proses pelaksanaan ritualnya belum ada yang mengkaji secara eksplisit bagaimana konstruksi yang dilahirkan pada peran perempuan dalam pelaksanaan upacara *Andingingi*.

E. Kerangka Konsep

Peran perempuan adat kajang dalam wilayah domestik hampir sama dengan peran perempuan pada umumnya. Mereka juga mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga. Semua pekerjaan rumah tangga tetap dikerjakan dengan baik karena mereka menganggap pekerjaan tersebut adalah kewajiban. Walaupun nilai patriarki serta pembagian peran antara laki-laki dan perempuan itu masih berdasarkan sifat alamiah manusia namun perempuan adat kajang tetap melakukan aktifitasnya dan bahkan mampu berperan penting dalam Upacara *Andingingi*.

Peran perempuan adat kajang di sektor domestik maupun dalam upacara *Andingingi* diatas menunjukkan bahwa walaupun suku kajang masih kental dengan adatnya akan tetapi peluang perempuan untuk melakukan peran sosialnya tetap terbuka misalnya dalam upacara

Andingingi, dimana perempuan berperan penting dalam pelaksanaan ritual-ritualnya. Dalam teori Berger dan Luckman hal semacam ini bagian dari konstruksi sosial semua aktivitas manusia terjadi dalam proses eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan dan kemudian mengalami (institusionalisasi) pelembagaan (Peter L. Berger & Luckman, 2011). Dalam upacara *Andingingi* terdapat norma-norma adat merupakan representatif dari norma atau hukum adat yang telah disepakati. Dalam konteks penelitian ini dapat dilihat bahwa proses eksternalisasi tertuang dalam tindakan atau peran yang dilakukan perempuan pada ritual *Andingingi*, perempuan berperan dalam menjaga hutan adat, mempersiapkan segala kebutuhan ritual, mulai dari membuat anyaman sampai ke tahap pengelohan makanan untuk sesajen pada proses *Andingingi* berlangsung.

Perlu dipahami bahwa ketika dunia sosial yang objektif sudah tercipta maka objektivikasi dunia sosial yang dihadapi manusia merupakan sesuatu yang berada diluar dirinya. Dalam proses objektivikasi ini perlu juga dilihat tatanan kelembagaan, asal mula tatanan kelembagaan terletak dalam tipikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang lain. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan terikat dalam fase-fase saling bekerja sama.

Proses objektivikasi pada peran perempuan dalam upacara *Andingingi* telah terlembagakan menjadi suatu kepercayaan masyarakat kajang, disepakati bersama turun temurun menjadi tradisi, perempuan

selalu terlibat dalam proses ritual tersebut. Menurut (Peter L. Berger & Luckman, 2011) tahap objektivikasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Tahap internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Sehingga pada proses internalisasi ini individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya serta mensosialisasikannya. Pada ritual ini sosialisasi dilakukan dengan melibatkan laki-laki dan perempuan. Walaupun pada ritual *Andingingi* tahap internalisasi menimbulkan perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Secara internalisasi laki-laki beranggapan perempuan hanya mampu berperan dalam menyiapkan makanan, tapi setelah melewati proses eksternalisasi dan objektivikasi perempuan mampu melakukan semua hal yang ada pada rangkaian ritual tersebut, sehingga pada tahap internalisasi perempuan sudah berperan dalam menjamu tamu dan menghendel semua proses ritual. Apalagi ritual *Andingingi* yang dilaksanakan setiap tahun masuk dalam rangkaian acara Festival Phinisi sehingga banyak wisatawan yang turut hadir menyaksikan ritual *Andingingi*.

Dalam penelitian ini memaparkan bagaimana hasil konstruksi sosial peran perempuan dalam pelaksanaan upacara *Andingingi* melalui proses eksternalisasi peran perempuan dalam ritual *Andingingi*, objektivikasi peran perempuan, dan internalisasi peran perempuani. Berdasarkan gagasan diatas maka digambarkan dalam skema krangka konsep berikut ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Konsep